

Bab V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis yang telah dijelaskan pada bab-bab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa menurut al-Ghazali. Mahabbah adalah ungkapan tentang ketertarikan alamiah terhadap sesuatu yang dianggap lezat (*al-mayl al-ṭabīʿī*) yang muncul dari pengenalan atau maʿrifah terhadap kesempurnaan Allah, di mana hati tertarik pada kelezatan, kebaikan, dan keindahan-Nya. Cinta kepada Allah lahir ketika jiwa mengenali kesempurnaan-Nya dan menemukan kesesuaian antara tabiatnya dengan objek cinta yang hakiki. Sebaliknya, menurut Ibn Aṭḥaʿillah as-Sakandari, mahabbah adalah suatu keadaan spiritual, ketika seorang hamba mencintai Allah tanpa mengharapkan imbalan apa pun dari-Nya. Cinta sejati tidak ditandai oleh keinginan memperoleh sesuatu dari Sang Kekasih, tetapi oleh kerelaan memberi, berkorban, dan memuliakan-Nya.

Setelah menguraikan pandangan mengenai defenisi mahabbah menurut al-Ghazali dan Ibn Aṭḥaʿillah as-Sakandari secara mendalam, penting untuk meninjau titik temu serta perbedaan mendasar antara keduanya. Perbandingan ini bertujuan untuk menegaskan bagaimana masing-masing tokoh memahami konsep mahabbah, sekaligus menunjukkan corak pendekatan mereka dalam menggambarkan hubungan cinta antara hamba dan Allah. Dengan demikian, uraian berikut merangkum persamaan dan perbedaan inti dari pandangan kedua tokoh tersebut.

al-Ghazali dan Ibnu Aṭḥa'illah as-Sakandari sama-sama memaknai mahabbah sebagai cinta batin yang mendalam kepada Allah yang mengarahkan seluruh orientasi hidup seorang hamba. Mahabbah dipahami bukan sekadar emosi lahiriah, melainkan sebagai inti perjalanan spiritual dan poros pembentukan kepribadian ruhani. Perbedaan utama keduanya terletak pada aspek epistemologis hadirnya mahabbah: al-Ghazali menekankan ma'rifat dan refleksi kesadaran sebagai sumber lahirnya cinta, sedangkan Ibnu Aṭḥa'illah memandang mahabbah sebagai anugerah Ilahi yang dianugerahkan langsung oleh Allah.

Dalam hal jalan menuju mahabbah, keduanya sepakat bahwa proses spiritual merupakan sarana utama, namun berbeda dalam titik tekan metodologis. al-Ghazali lebih menekankan pendekatan rasional-kontemplatif seperti *tafakkur* dan *i'tibar*, sementara Ibnu Aṭḥa'illah menitikberatkan pada praksis-spiritual seperti *ibadah*, *zuhud*, dan penyerahan diri. Adapun tanda-tanda mahabbah dipahami secara sejalan, yakni tampak pada perubahan batin dan perilaku lahir yang konsisten dalam ketaatan. Pada aspek tujuan, keduanya sama-sama mengarah pada kedekatan total dengan Allah, meskipun Perbedaannya pada titik fokus orientasi kesadaran ruhani yang ditekankan al-Ghazali menekankan *ridha* dan *qurb* sebagai hasil buah mahabbah, sedangkan Ibnu Aṭḥa'illah menekankan penyelarasan kehendak hamba dengan kehendak Allah.

B. Saran

Ada sejumlah saran berdasarkan hasil penelitian tersebut, khususnya sebagai berikut:

1. Penulis merekomendasikan agar penelitian selanjutnya dapat mengkaji konsep mahabbah dengan memperluas objek kajian, baik melalui pemikiran tokoh tasawuf lainnya maupun dengan menggunakan pendekatan metodologis yang berbeda. Hal ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan tasawuf dan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang konsep mahabbah dalam spiritualitas Islam.
2. Penelitian ini dapat menjadi dasar pengembangan kurikulum dan pembinaan akademik di lingkungan UIN. Integrasi nilai-nilai *mahabbah* dalam pembelajaran, pengajaran, dan pembinaan mahasiswa dapat meningkatkan kualitas pendidikan spiritual, memperkuat karakter, serta menumbuhkan kesadaran moral dan etika dalam kehidupan akademik. Hal ini sejalan dengan visi UIN sebagai lembaga pendidikan tinggi yang mengedepankan pencapaian unggul dan berakhlak.
3. Penelitian mengenai konsep *mahabbah* menurut al-Ghazali dan Ibnu Atha'illah juga memberikan manfaat yang signifikan bagi masyarakat luas. Pertama, penelitian ini membantu masyarakat memahami pentingnya cinta batin kepada Allah dan kasih sayang terhadap sesama, sehingga dapat menumbuhkan sikap toleransi, kepedulian sosial, dan harmoni dalam kehidupan sehari-hari.